

GLOBALISASI SEBUAH SKENARIO MUTAKHIR KAPITALISME (Tinjauan Perspektif Islam)*

Hadi Sucipto**

Abstrak

Ummat Islam yang merupakan sebahagian dari mayoritas penduduk dunia dimanapun, suka atau tidak suka akhirnya akan terlibat dalam arus dan dinamika era globalisasi. Disinyalir bahwa munculnya ide globalisasi yang notabene berasal dari Barat (Amerika) ini, dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan. Akan tetapi sebagian ummat khususnya muslim, pada saat ini belum menyadarinya bahwa mereka tergiring dan terbuat dari dalam perangkap ide globalisasi. Hampir tak ada perlawanan apapun dari ummat Islam terhadap serangan ide globalisasi ini, karena globalisasi saat ini sudah dipersepsi menjadi sebuah pemikiran ideologi kapitalisme yang komprehensif, sekalipun yang menonjol pada aspek ekonominya, namun di dalamnya meliputi segenap aspek kehidupan.

Berbagai cara telah ditempuh Barat untuk dapat melaksanakan ide globalisasi, dan hasilnya telah mendorong negara-negara kapitalis mampu menciptakan kebijakan yang destruktif sebagai upaya pemiskinan ummat bagi negara-negara berkembang yang mayoritas merupakan negara-negara Islam. Karena itu sangat logis apabila ide globalisasi ini mesti dipahami sebagai sebuah "imperialisme" gaya baru, yang pada dasarnya merupakan skenario mutakhir kapitalisme yang harus diwaspadai.

Bagaimanapun ide globalisasi ini sudah bergulir, dan untuk menghadapinya, ummat Islam harus bangkit. Kebangkitan ummat Islam disini adalah kembalinya pemahaman seluruh ajaran Islam kedalam diri ummat, dan terselenggaranya peraturan kehidupan masyarakat dengan cara Islam yang meliputi keseluruhan bidang aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Kata Kunci : globalisasi, kapitalisme.

* Naskah Juara Harapan III LKTI Dosen Unisba Tahun Akademik 2000/2001

** Hadi Sucipto, SE. adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi UNISBA

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis global yang melanda dunia, khususnya persoalan ekonomi membuat berbagai kalangan menaruh perhatian begitu besar pada bidang ini. Masalah ekonomi kini menjadi masalah paling strategis bagi suatu umat yang akan menentukan keberlangsungan eksistensi umat itu sendiri dalam percaturan global. Dominasi secara politik-militer yang tidak ditopang dengan kekuatan ekonomi harus tunduk dengan kekuatan ekonomi dunia. Uni Sovyet merupakan contoh paling baik untuk hal ini. Setelah persaingan panjang dengan rivalnya Amerika Serikat dalam perebutan pengaruh ideologi, antara kapitalis yang liberalis dengan sosialis-komunis yang otoriter, dan dimulainya era keterbukaan (program glasnost dan pereistroika) terutama sektor ekonomi, akhirnya Uni Sovyet harus tumbang terseret resesi global. Krisis yang melanda Rusia menjaral kepada krisis politik seperti halnya yang terjadi di sebagian besar negara-negara Eropa Timur.

Runtuhnya Partai Komunis Uni Sovyet di penghujung tahun 1991 dan partai komunis lainnya dihampir seluruh negara-negara Eropa Timur, merupakan akhir dari apa yang disebut sebagai era perang dingin, yaitu perseteruan antara Amerika Serikat dan Blok Barat yang berpaham kapitalisme melawan Uni Sovyet dan Blok Timur yang berpaham komunisme.

Kondisi di atas menempatkan Amerika di satu sisi menjadi pemain tunggal dalam percaturan politik-ekonomi dunia. Jabatan negara super power, globo cop, melekat bahwa dunia berada di bawah kendalinya. Dominasi ini pula yang menjadi cambuk bagi Eropa berbenah diri menggantikan posisi Uni Sovyet sebagai kekuatan pengimbang (balance power) terhadap Amerika, hingga kemudian muncullah Uni Eropa. Era persaingan baru kedua blok ini dimulai dengan terjadinya rekayasa beberapa konflik regional yang tidak terselesaikan. Kasus di Afrika, Timur Tengah (konflik negara-negara teluk), Asia Tengah dan Semenanjung Balkan (kasus Bosnia, Albania, dan Kosovo) menjadi ajang perebutan pengaruh kekuatan Eropa dan Amerika. Kasus Indonesia dengan segala bursa ide yang mencuat (isu seputar negara federasi, pembagian Indonesia Barat, Timur, permainan agen-agen Barat) tak luput pula dari persaingan ini.

Ummat Islam Indonesia yang masih menjadi mayoritas penduduk di dunia ini, suka atau tidak suka akan terlibat dalam arus dan dinamika era globalisasi ini. Disadari atau tidak, globalisasi ini muncul disebabkan adanya kepentingan. Akan tetapi, sebagian ummat Islam pada saat ini tidak menyadari, tergiring, dan terbuak dari dalam perangkap ide globalisasi. Hampir tak ada perlawanan apapun dari ummat Islam terhadap serangan ide globalisasi ini, yang merupakan penjajahan gaya baru. Sebaliknya mereka justru mempromosikan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat membanggakan dan cermin kemajuan suatu bangsa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dipaparkan di atas, maka perlu untuk mengidentifikasikan masalah-masalah yang akan di bahas. Masalah-masalah tersebut adalah :

- a. Apakah yang dimaksud globalisasi itu sendiri ?
- b. Sejauh mana ummat Islam dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi ?
- c. Bagaimanakah ummat Islam bersikap dan bertindak menghadapi era globalisasi ?

1.3 Manfaat

Melalui tulisan ini, dapat terwujud hal-hal berikut:

- a. Terbukanya wacana baru tentang fakta globalisasi yang terjadi saat ini.
- b. Terbentuknya pemahaman baru tentang globalisasi merupakan skenario mutakhir kapitalisme.
- c. Terciptanya kesadaran baru bahwa Islam yang secara global telah digariskan oleh Al-Qur`an, memberikan jawaban bagaimana menyikapi globalisasi ini.

2. Pembahasan

2.1 Munculnya Ide Globalisasi

Kata globalisasi diambil dari kata global yang berarti universal. Jadi globalisasi maksudnya adalah universalisasi ideologi dalam hal ini adalah kapitalisme sebagai satu-satunya ideologi dan peradaban dunia. Monopoli

kata “universal” di sini yang dikhususkan hanya untuk ideologi kapitalisme, sesungguhnya termasuk arogansi dan kesombongan, sekaligus menghinakan ideologi yang lain yang bersifat universal. Hal ini mencerminkan sikap tidak mau mengakui eksistensi ideologi lain.

Globalisasi adalah suatu ungkapan yang berarti penyatuan (integrasi) dan bertekuk lututnya perekonomian lokal ke dalam perekonomian dunia, dengan cara memaksakan penerapan format ekonomi swasta ke dalam struktur perekonomian dunia, serta menjadikan ekspor setiap negara ditujukan untuk pasar dunia, selain untuk pasar regional.

Hal yang mengharuskan dihapuskannya seluruh batasan dan hambatan yang menghalangi arus modal, barang dan jasa. Dengan demikian pasar dan perekonomian dunia itu bukan perekonomian yang tertutup atau terproteksi, melainkan perekonomian terbuka, atau apa yang disebut dengan pasar yang terbuka (pasar bebas) terhadap segala macam kekuatan ekonomi.

Istilah globalisasi pertama kali mengemuka pada bulan Nopember 1992 di majalah *Criminal Politics Magazine* terbitan Amerika di bawah rubrik Globalology. Majalah tersebut mempublikasikan sebuah artikel berjudul *The Carror Quigley-Clinton Connection* (Hubungan Presiden Clinton dengan Profesor Carror Quigley). Profesor ini sebelumnya adalah dosen Clinton di Universitas Georgetown, yang mengasuh beberapa mata kuliah mengenai ekonomi strategis pada salah satu program pasca sarjana universitas tersebut. Tulisan itu menyebutkan, Profesor Guigley pernah mengizinkan Clinton untuk “mengintip” kebijakan-kebijakan yang bersifat rahasia, sekaligus meminta Clinton untuk mempelajarinya dan turut serta mempersiapkan kajian-kajian yang dapat menguntungkan pemerintah Amerika. Clinton terus melakukan kajian dan persiapannya itu dalam kurun waktu 20 tahun, dan akhirnya berhasil melahirkan ide-ide ekonomi yang berhubungan dengan Tata Dunia Baru. Sejak awal dia telah meletakkan asas-asas kajian dan penelitiannya, yang membuktikan dengan pernyataannya, *“Tidak mudah menciptakan tata aturan dunia yang didasarkan pada dominasi perekonomian internasional sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, bank-bank sentral di berbagai negara harus dimanfaatkan sesuai dengan perjanjian-perjanjian rahasia yang ditetapkan dalam berbagai pertemuan perundingan dan konferensi.”*

Ide-ide tersebut terkristalisasi dengan sempurna dan mulai muncul ke permukaan pada awal dasawarsa 90-an. Ide-ide ini semakin matang dengan

runtuh Uni Soviet, berakhirnya era Komunisme, dan keluarnya Sosialisme dari kancah pertarungan internasional. Ini mengharuskan adanya introduksi dan perencanaan strategi ekonomi dalam skala luas untuk melemahkan dan kemudian menghancurkan sisa-sisa Sosialisme secara total, lalu menggantikan dengan persepsi-persepsi Kapitalis. Termasuk dalam hal ini adalah ide globalisasi, ekonomi, pasar, dan perdagangan bebas, sebagai ide-ide yang diklaim paling aktual dan paling relevan dalam era milenium (pergantian abad).

Semua ini membutuhkan perwujudan ide globalisasi dan rekrutmen terhadap tokoh-tokohnya. Maka, muncullah istilah globalisasi, dan Presiden Clintonlah yang merintisnya mengingat istilah ini muncul berbarengan dengan awal masa pemerintahannya.

Globalisasi menjadi sebuah pemikiran ideologi Kapitalisme yang komprehensif, meliputi segenap aspek kehidupan kendati yang menonjol adalah aspek ekonominya. Globalisasi merupakan serangan total peradaban Kapitalisme yang melanda seluruh pelosok dunia termasuk dunia Islam, dan termasuk serangan yang sangat ganas dan mematikan dengan senjata modal yang memang vital bagi roda kehidupan untuk melumpuhkan seluruh bangsa-bangsa di dunia, termasuk kaum muslimin.

Akan tetapi karena Kapitalisme merupakan kumpulan dari beraneka macam aliran pemikiran, maka dilakukan seleksi untuk mencari aliran pemikiran terunggul yang akan diadopsi Amerika. Pada masa sebelumnya, telah ada Kapitalisme ala Adam Smith dan David Ricardo yang memberi otoritas besar pada hak milik individu, memperkokoh feodalisme dan monopoli raksasa, sehingga menimbulkan berbagai kecaman dan revolusi terhadap kapitalisme, karena masyarakat sangat marah dan jengkel menghadapi individu-individu yang sewenang-wenang terhadap rakyat kecil yang hidup serba susah.

Kondisi inilah yang pada akhirnya membidani lahirnya ide-ide Sosialisme dan Komunisme serta ide tentang hak milik umum. Kapitalisme mau tak mau harus meluruskan kekeliruannya tentang ide hak milik pribadi, memasukkan revisi-revisi ke dalam Kapitalisme, dan beradaptasi sesuai dengan kenyataan yang baru ada. Ini merupakan koreksi terhadap Kapitalisme, sebab dia telah mentolelir masuknya ide-ide Sosialis ke dalam kerangka ideologi Kapitalisme. Inilah awal munculnya ide Sosialisme negara dan ide pemberian peran yang lebih besar kepada sektor publik (hak milik

umum), untuk meringankan kezhaliman yang ditimbulkan hak milik pribadi (swasta)

Namun setelah Sosialisme redup dan Komunisme runtuh, ada semacam keharusan untuk kembali kepada Kapitalisme yang asli, serta menutupi dengan baju baru supaya tidak menjadi bahan cacian untuk kedua kalinya dan supaya tidak ada revolusi-revolusi lagi untuk menentang Kapitalisme. Kemudian secara berhati-hati dicanangkan ide globalisasi yang mengubah kembali sektor publik menjadi sektor swasta, sehingga negara dapat terlepas diri dari tanggung jawabnya terhadap urusan rakyat. Padahal kebijakan ini seringkali menimbulkan akibat-akibat yang destruktur.

Di samping itu Amerika memang mempunyai keunggulan internasional di bidang ekonomi dan menguasai komoditi-komoditi produk yang terpenting, terutama peralatan militer serta memonopoli beberapa komoditas strategis seperti komputer dan informasi. Amerika juga secara geografis jauh dari berbagai pergolakan dan perang yang direkayasanya di daratan Eropa untuk saling membenturkan kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada, yang pada gilirannya akan melemahkan dan menghilangkan kesatuan Eropa.

Faktor-faktor ini membuat Amerika menjadi satu-satunya negara yang mampu melestarikan ideologi Kapitalisme yang tidak dipengaruhi oleh ide-ide Sosialisme, baik yang lama maupun yang baru. Inilah yang membuat sebagian besar negara-negara di dunia merasa bahwa sistem ekonomi Amerika merupakan bentuk ideal yang wajib diteladani.

Amerika kemudian mendapatkan kesempatan emas pada dekade 90-an, setelah adanya perubahan kontelasi politik internasional dan pelontaran ide globalisasi yang termasuk dalam paket ide **Tata Dunia Baru**, untuk menghacurkan sisa-sisa ide sosialisme ekonomi, dan sektor publik yang masih diterapkan di berbagai belahan negara di dunia, terutama di negara-negara Eropa.

Agar globalisasi dapat terwujud sebagai realitas universal, Amerika segera melancarkan tekanan kepada berbagai negara di dunia khususnya negara-negara kuat Eropa untuk mengubah GATT yang tugasnya hanya membahas masalah tarif perdagangan menjadi lembaga internasional yang berhak memaksakan undang-undang globalisasi atas negara-negara yang ada di dunia. Yang terjadi kemudian adalah lenyapnya hambatan-hambatan,

pajak-pajak, dan bea masuk, serta hilang pula hal ketentuan-ketentuan mengenai proteksi dan monopoli perekonomian negara. Hal ini membuka peluang bagi masuknya modal dan produk Amerika yang besar ke pasar-pasar yang sebelumnya terproteksi dan tertutup, seperti pasar negara-negara pesemakmuran (commonwealth) Inggris, negara-negara francophone (yang berbahasa Perancis), dan negara-negara bekas Uni Soviet, serta Jepang dan Cina dengan cara memaksakan penerapan undang-undang internasional tersebut.

Amerika juga melakukan berbagai upaya untuk membentuk blok-blok ekonomi yang lemah, seraya turut serta di dalamnya sekaligus memanfaatkan untuk melakukan kompetisi dengan blok Uni Eropa. Amerika menghimpun negara-negara Atlantik Utara dalam kelompok NAFTA dan negara-negara Asia Pasifik ke dalam APEC. Amerika sebelumnya juga telah menghimpun negara-negara Asia Tenggara ke dalam ASEAN. Selain itu, Amerika juga berupaya untuk memasukkan Rusia ke dalam kelompok APEC dan mengikat Cina dalam bentuk hubungan khusus dengan Amerika. Dengan demikian, tak ada satu negara atau perkumpulan apapun yang mampu menyaingi Amerika. Bahkan negara-negara Eropa pun tak mampu menyaingi Amerika setelah Amerika berhasil menghimpun sebagian besar negara-negara di dunia di bawah kendalinya.

2.2 Upaya Memoles Wajah Kapitalisme dan Pemiskinan Negara-Negara Berkembang

Kapitalisme telah melahirkan sejumlah “kebijakan” untuk menyukseskan ide globalisasi yang tentu saja tidak terlepas dari rumusan awal kapitalisme tentang liberalisme yang ditegakkan di atas dasar manfaat semata. Inilah yang kemudian diujakan oleh Barat, terutama Amerika Serikat ke berbagai negara di dunia. Dari rumusan ini, lahirlah kemudian berbagai kebijakan yang nyaris diadopsi oleh sebagian besar negara di dunia termasuk di dalamnya negeri-negeri Islam.

Untuk menyukseskan ide globalisasi tersebut, telah mendorong negara-negara maju, khususnya Eropa dan AS, menciptakan kebijakan yang destruktif bagi negara-negara berkembang demi kepentingan mereka. Beberapa kebijakan tersebut antara lain :

- 1) **Kebijakan Privatisasi/Swastanisasi.** Privatisasi adalah perubahan status kepemilikan pabrik-pabrik, badan-badan usaha, dan perusahaan-perusahaan, dari kepemilikan negara atau kepemilikan umum menjadi kepemilikan individu. Privatisasi merupakan salah satu ide dalam ideologi kapitalisme yang menetapkan peran negara di bidang ekonomi hanya pada aspek pengawasan pelaku ekonomi dan penegakan hukum. Privatisasi selain diterapkan di Amerika Serikat dan Eropa, juga dipropagandakan dan diterapkan di Dunia Ketiga melalui lembaga-lembaga keuangan internasional seperti IMF, Bank Dunia, dan WTO, sebagai salah satu program reformasi ekonomi untuk membayar utang luar negeri. Alasan untuk melegalisasi privatisasi ini adalah kurang efisiennya sektor-sektor publik, produktivitasnya sangat rendah, dan kinerja pengelolanya yang payah.
- 2) **Kebijakan Pasar Modal.** Pasar modal berupa pasar-pasar saham, surat berharga, mata uang. Pasar ini menjadi alat kriminal para investor raksasa untuk meraup keuntungan besar tanpa investasi yang riil. Kegiatan perekonomiannya bertumpu pada sektor ekonomi non-riil, yang pijakannya terletak pada kompetisi tidak seimbang yang mirip dengan perjudian, undian dan penipuan.

Pasar modal ini sangat penting untuk mengglobalkan perekonomian regional. Bukti-bukti untuk hal ini antara lain pernyataan Clinton pada KTT APEC di Vancouver (Kanada), *“sesungguhnya prioritas kita adalah memperkokoh pasar-pasar modal di Asia”*. Mahathir Mohamad, PM Malaysia menyatakan, *“Negeri manapun yang mendapat bantuan IMF, dapat dipastikan akan membuka pasar modalnya.”* Untuk membantu Korea Selatan mengatasi krisis ekonominya, IMF telah mensyaratkan pembukaan pasar-pasar surat berharga terhadap perusahaan-perusahaan asing.
- 3) **Sistem Perbankan Ribawi.** Sistem ini sebetulnya menjadi sumber bencana dalam sistem kapitalis. Sebab, bank berhak menghimpun dana masyarakat, mengelolanya (seolah-olah miliknya sendiri), dan mendistribusikannya kembali ke tengah-tengah masyarakat dengan cara mengambil bunga (riba) dengan kadar tertentu. Namun, pada faktanya, distribusi dana tersebut lebih banyak diberikan kepada para investor dan penguasa termasuk para pemegang saham besar. Bahkan, yang sering terjadi, kredit itu, dengan bunga rendah tentunya, diprioritaskan bagi pemilik bank sendiri (yang memang mayoritasnya adalah para investor)

dan grup perusahaan sendiri. Setelah itu, baru pengusaha kecil dan masyarakat umum, dengan bunga yang jauh lebih tinggi. Ringkasnya, sistem perbankan ribawi, sebagaimana pasar modal, secara alamiah akan membuat dana masyarakat hanya berputar dikalangan terbatas.)

- 4) **Pembangunan Ekonomi Lima Tahunan.** Tujuan dari gagasan ini adalah negara-negara yang baru saja lepas dari penjajahan dapat segera masuk ke dalam perangkap baru, yakni penjajahan ekonomi. Sebab, untuk mengimplementasikan gagasan ini, tentu saja dibutuhkan banyak dana. Sementara sebagian besar negara jajahan tentu saja adalah negara miskin. Dari sinilah kemudian muncul kebijakan “bantuan luar negeri” (baca: utang luar negeri) dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Pada kenyataannya, negara-negara yang “dibantu” itu hanya bisa menggenjot pertumbuhan ekonomi sesaat dan “semu” untuk kemudian terpuruk seketika ketika utang-utang yang ada (berikut bunganya) telah jatuh tempo. Contoh real di Indonesia sendiri, jerat utang IMF dan Bank Dunia sudah di atas ambang wajar. Hal ini terjadi karena kita selama 32 tahun hidup dengan membohongi diri dengan anggaran berimbang. Padahal, setiap tahun anggaran belanja negara kita selalu defisit, tetapi ditutup dengan utang luar negeri yang semakin lama semakin besar. Jadi, utang-utang luar negeri itu hanya digunakan untuk membayar utang. Kecenderungan ini sama pada negara-negara berkembang. Tidak ada satu negara-pun di Dunia Ketiga sebagai pengutang yang semakin makmur. Sebaliknya, jumlah utang negara-negara tersebut semakin lama semakin membengkak.

Fakta yang lebih menyakitkan adalah bahwa tidak kurang dari 33 negara di Afrika yang terperangkap utang luar negeri merupakan negara-negara yang pertumbuhan ekonominya paling rendah dengan jumlah orang miskin paling banyak di dunia. Utang-utang negara ini seluruhnya adalah 127 miliar dolar dan menghabiskan sekitar 76 produk nasionalnya.

- 5) **Pemaksaan Ide-Ide dan Nilai-Nilai Peradaban Kapitalisme.** Pemaksaan ini terjadi tatkala negara-negara Barat mensyaratkan penerimaan ide demokrasi terhadap negara-negara berkembang. Ide-ide tersebut antara lain adalah sekulerisme, rasionalisme, pluralisme, supremasi hukum, hak asasi manusia, pengembangan masyarakat madani (civil society), dan sebagainya. Semua ide-ide ini tidak lain adalah nilai dan gaya hidup peradaban Barat yang dianggap sebagai budaya yang baru. Inilah penafsiran terhadap beberapa pernyataan para penguasa di

banyak negara-negara lemah seperti dunia Islam. Contoh terakhir misalnya pernyataan mantan Presiden RI Abdurrahman Wahid mengenai kehidupan negara Indonesia yang sedang belajar demokrasi.

- 6) **Pemantapan Ide-Ide Separatisme dan Pemecahbelahan Negara.** Hal ini nampak tatkala Amerika berupaya menyelesaikan masalah-masalah separatisme, lalu melakukan campur tangan untuk memecah belah sebuah negara menjadi dua negara atau lebih jika memungkinkan, seperti yang sudah terjadi di Bosnia, Irak, Sudan, Afganistan, dan termasuk Inonesia. Tujuannya untuk menciptakan kekacauan nasional, pertentangan antar suku, dan lumpuhnya suatu kawasan.

Itulah nataru lain “kebijakan” yang dilancarkan oleh kapitalisme Barat di berbagai negara. Semuanya merupakan alasan-alasan yang amat kuat untuk menerima ide globalisasi sebagai suatu kekuatan yang tidak dapat ditolak. Globalisasi akhirnya dianggap sebagai kereta api cepat untuk memasuki abad mendatang. Barangsiapa tidak menaikinya, dia akan terisolir, terpinggirkan, atau akan menjadi hina dina dan mengalami kehancuran. Ide globalisasi ini tentu saja mesti dipahami sebagai sebuah “imperialisme” gaya baru yang menjadi watak ideologi yang rakus ini. Karena itu, kebijakan-kebijakan yang dilancarkan negara-negara kapitalis Barat yang dipelopori AS tentu saja tidak terlepas dari berbagai kepentingan politik mereka.

Apa yang melanda atas dunia sekarang ini dengan terjadinya krisis global membuat beberapa kalangan menggugat arus pemikiran ekonomi dunia yang dinilai cenderung kapitalistik-liberal. Peran negara yang termarginal dalam kebijakan ekonomi cenderung didikte oleh swasta, tuntutan minimalisasi hambatan-hambatan dan proteksi pemerintah pada akses produksi barang dan jasa, serta penundukan pasar lokal kepada pasar dunia telah menimbulkan kerugian-kerugian yang besar dalam struktur intern masyarakat. Berkaitan dengan implementasi ideologi kapitalis ini ada beberapa catatan krisis yang menjadi koreksi, seperti yang dipaparkan Dr. Amin Rais (Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, UI Press, 1987) diantaranya:

- (1) Kapitalisme melahirkan kesenjangan ekonomi (*inequality*) dalam masyarakat. Kemakmuran yang tercipta tidak mengubah *income differentials* dan mobilitas sosial, yang menulitkan terjadinya loncatan suatu stratum ke stratum lebih tinggi, kecuali mungkin dengan cara-cara yang tidak sehat. Seorang olahragawan dapat meraup puluhan juta rupiah

dalam hitungan menit, sementara buruh kasar atau petani harus berjuang berbulan-bulan memperoleh beberapa ratus rupiah dengan jumlah tenaga yang dikeluarkan lebih besar

- (2) Terjadinya eksploitasi Barat (negara-negara kapitalis) atas dunia ketiga yang sebenarnya kaya akan sumberdaya alam dan bahan mentah. Keberadaan mereka hanya sebagai satelit-satelit ekonomi negara-negara maju.
- (3) Kebijakan-kebijakan politis kapitalis selalu double standard dalam mempertahankan kepentingan ekonominya. Prinsip-prinsip HAM dan demokrasi adalah apa yang menguntungkan dan tidak menguntungkan bagi kepentingan ekonomi Amerika. Dukungan kepada rezim-rezim dunia ketiga yang *opresif* terhadap rakyat menjadi bukti nyata hal ini.
- (4) Ideologi ini dalam kenyataannya bersifat diskriminatif bahwa cenderung rasis. Kelompok minoritas di Amerika, seperti orang kulit hitam, India, orang-orang hispanik keturunan Amerika Latin seringkali diperlakukan sebagai warga kelas dua (sub-human).
- (5) Kapitalisme juga menciptakan pola hidup kosumeris, gaya hidup boros, serakah dan berkembang kehidupan yang materialistik. Tidak sedikit pengusaha dan kaum kaya yang rela menghamburkan uang dalam jumlah besar demi mengoleksi barang-barang tergolong sepele. Sikap hidup ini juga membawa akibat kerusakan tatanan ekologi, dengan semboyan khas kapitalis “to produce, to produce and to produce”.
- (6) Kapitalisme mendorong suatu kehidupan yang individualistik dan kompetitif yang pada akhirnya menimbulkan gejala-gejala alienasi dan anomie dalam masyarakat. Mereka ini adalah anggota masyarakat yang terlempar dalam kompetisi dan tidak siap menghadapi hukum *survival of fittest*

2.3 Penyadaran : Agenda Utama Ummat

Dengan melihat berbagai fakta di atas, hanya ada satu cara untuk keluar dari kemelut ini, yaitu ummat Islam harus bangkit. Kebangkitan ummat Islam adalah kembalinya pemahaman seluruh ajaran Islam ke dalam diri ummat dan terselenggaranya pengaturan kehidupan masyarakat dengan cara Islam. Kebangkitan ummat Islam hanya akan tercapai bila terdapat

kesadaran atas seluruh ummat Islam akan kemuliaan ajaran Islam dan kewajiban menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan bernegara. Untuk itu diperlukan dakwah. Dan dakwah di tengah kemunduran ummat seperti sekarang ini, akibat tidak adanya kehidupan Islam, haruslah berupa dakwah untuk melanjutkan kehidupan Islam. Dakwah ini bertujuan untuk mengembalikan ummat Islam kepada pengamalan seluruh hukum Islam di bidang aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Secara konseptual pun tanpa harus bersikap apologetik, sistem Islam akan mampu menjadi “jalan tunggal” atau satu-satunya jalan yang bisa menjawab berbagai tantangan di masa depan. Sebab, sistem Islam adalah sistem yang dibuat oleh Allah SWT yang tentu saja Maha Tahu atas segala sesuatu yang terbaik buat manusia daripada manusia itu sendiri.

Menjadi kewajiban bagi kita semua untuk berjuang menanamkan pemahaman Islam yang benar melalui dakwah kepada seluruh kaum muslimin. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka kita harus mempersenjatai diri dengan kesadaran terhadap ide-ide Islam, kesadaran politik terhadap kontelasi politik internasional, dan kesadaran tentang strategi negara-negara kapitalis yang selalu diperbaharui dan berubah-ubah bentuknya. Semua kesadaran ini harus kita miliki agar kita dapat memberikan strategi tersebut kepada ummat dan memperingatkan ummat akan bahayanya. Dengan demikian, kita akan menjaga keselamatan dan pemikiran dan perasaan ummat dengan penuh amanah, serta mengawasi mereka agar dapat terus melangkah kembali menuju puncak kejayaannya.

Dan ini diperlukan kerja keras, sungguh-sungguh, dan ketekunan semua pihak dalam waktu yang tidak sebentar. Sebab, kejatuhan ummat Islam sudah demikian lama. Secara sunnatullah, sesuatu yang telah lama jatuh, akan memerlukan waktu selama itu pula untuk membangunkannya kembali. Semua berpulang kepada kita. Sudah cukup lamakah kita hidup dalam kehinaan, masiakah kita ingin menderita lebih lama lagi ? Allah SWT berfirman : *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai kaum tersebut mengubah apa (pemikiran) yang ada pada diri mereka.”* (TQS.Ar Ra’d: 11)

Ada hal yang sering terlupakan oleh kita. Tentang peradaban manusia yang muncul sebelum era negara modern seperti sekarang. Di dalam manuskrip-manuskrip sejarah yang cenderung ditutup-tutupi oleh Barat, akan kita temukan cerita tentang kegemilangan peradaban Islam yang bertahan ratusan tahun (abad ke-7 hingga ke-19). Ilmu pengetahuan,

keadilan, dan cahaya peradaban Islam yang agung telah mengundang kekaguman Barat. Seperti yang pernah diungkapkan **Hoktenig**, dosen ilmu hukum Universitas Harvard pada tahun 1932, *“sesungguhnya jalan menuju kemajuan bagi negeri-negeri Islam, bukan dengan menggunakan sistem Barat, yang bersemboyan bahwa agama tidak mempunyai hak sedikitpun untuk berbicara dalam masalah kehidupan individu sehari-hari, tentang perundang-undangan dan sistem tata surya. Akan tetapi hendaklah mereka menggali dari dalam sumber agama itu sendiri, karena di sanalah sumber segala kemajuan dan perkembangan. Ada sementara orang-orang bertanya-tanya, apakah sistem Islam mampu melahirkan hukum-hukum baru dan mengeluarkan undang-undang yang bebas, yang sesuai dengan tuntutan kehidupan modern? Maka jawaban atas pertanyaan itu adalah: sesungguhnya Islam dengan sistemnya memiliki kesiapan untuk berkembang lebih pesat, melebihi kemampuan sistem-sistem lain yang sudah ada. Persoalannya bukan terletak pada ketiadaannya sarana untuk tumbuh dan bangkit dalam syariat Islam, akan tetapi pada ketiadaannya minat untuk menerapkannya. Dan aku merasa dalam keadaan benar ketika aku menyatakan, bahwa syariat Islam memiliki banyak sekali ajaran dan prinsip yang sempurna yang mendorong untuk maju dan berkembang dengan baik”* (Jalan Menuju Iman, Abdul Majid Azis, 1998).

3. Penutup

Dari paparan di atas, kita dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Globalisasi pada dasarnya merupakan skenario mutakhir Kapitalisme yang harus diwaspadai.
2. Untuk menyukseskan ide globalisasi tersebut, telah mendorong negara-negara Kapitalis, menciptakan kebijakan yang destruktif bagi negara-negara berkembang yang mayoritas negeri-negeri Islam dalam upaya pemiskinan umat. Ide globalisasi ini tentu saja mesti dipahami sebagai sebuah “imperialisme” gaya baru.
3. Untuk menghadapi ide globalisasi ini, ummat Islam harus bangkit. Kebangkitan ummat Islam adalah kembalinya pemahaman seluruh ajaran Islam kedalam diri ummat dan terselenggaranya peraturan kehidupan masyarakat dengan cara Islam. Untuk itu diperlukan dakwah untuk

melanjutkan kehidupan Islam. Dakwah ini bertujuan untuk mengembalikan ummat Islam kepada pengamalan seluruh hukum Islam di bidang aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Azis, 1998, *Jalan Menuju Iman*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Abdul Qadim Zallum, 1996, *Slogan-Slogan Serangan Amerika Terhadap Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Bangil
- Abdul Qadim Zallum, 1998, *Sebab-Sebab Kegoncangan Pasar Modal Menurut Hukum Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Bangil
- Abdul Qadim Zallum, 1999, *Persepsi-persepsi Berbahaya untuk Menghancurkan Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Depok.
- Amin Rais, 1987, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, UI Press, Jakarta.
- Fathi Yakan, 1995, *Islam di Persimpangan Paham Modern*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Ismail Yusanto, 1998, *Islam Ideologi*, Al-Izzah, Bangil.
- Solly Lubis, 1997, *Ummat Islam Dalam Globalisasi*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Muchsin Sulaeman, 1985, *Mengatasi Krisis Ekonomi Dengan Islam*, PT Al Ma'arif, Bandung.
- Muhammad Ismail, 1998, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Mutawali Sya'rawi, 1990, *Islam diantara Kapitalisme dan Komunisme*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Taqyuddin An-Nabhani, 1993, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Bangil.
- Taqyuddin An-Nabhani, 1996, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, Risalah Gusti, Surabaya.
- Departemen Agama, 1995, *Al Qur'an dan Terjemahannya*